
EKSISTENSI DAN PERLAWANAN KAUM EMAK-EMAK DALAM PARADIGMA FEMINSME PADA PILPRES 2019

Rangga Galura Gumelar ¹, Iman Mukhroman ², Ikhsan Ahmad ³, Zakaria ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹rangga.gumelar@untirta.ac.id

Kata kunci :

Ideologi Patriaki,
Feminisme Liberal,
Ema-ematik, Pilpres
2019

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana eksistensi para emak-ematik dalam kontes pilpres 2019 dalam sudut pandang feminisme liberalisme pada selubung ideologi patriaki. Banyak nilai-nilai dari cara berpikir ideologi patriaki yang kemudian menjadi bagian penting dan menjadi norma dalam kehidupan sosial di masyarakat Indonesia. Ideologi ini seakan dengan tidak memberikan kesempatan para kaum perempuan khususnya emak-ematik dalam kancah politik. Pada pilpres 2019, terjadi fenomena dimana para emak-ematik bersuara dan melakukan beragam gerakan menyuarakan pilihan dan pendapatnya. Kondisi ini dapat dikatakan sebagai peningkatan peran perempuan atau sesungguhnya ini hanyalah sebagai komodifikasi dalam politik semata. Dengan pendekatan dan metode kualitatif dimana didalamnya dilakukan observasi, kajian ini menggambarkan bahwa partisipasi emak-ematik dalam ranah politik tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sistem budaya patriarki akan tetapi harus diakui bahwa gerakan kebebasan yang mereka utarakan sejalan dengan feminisme liberal. Konsep diri para kaum emak-ematik dalam menentukan sikap tidak seluruhnya berdasarkan pada rasionalitas atau ideologi akan tetapi masih banyak yang memilih cenderung pada keyakinan sesaat. Sehingga siapapun sesungguhnya yang menjadi pemenang bukanlah masalah bagi kaum emak-ematik ini.

Keywords :

*Patriarchal Ideology,
Liberal Feminism,
Mothers, 2019
Presidential Election*

Abstract

This research was conducted to find out how the existence of mothers (emak-ematik) in the 2019 presidential election contest from the point of view of liberal feminism in the patriarchal ideology. Many values from the patriarchal ideological way of thinking then become an important part and become norms in social life in Indonesian society. This ideology seems to not give women, especially woman, a chance in the political arena. In the 2019 presidential election, a phenomenon occurred where mothers spoke out and made various movements voicing their choices and opinions. This condition can be said to be an increase in the role of women or actually this is just a mere commodification in politics. With a qualitative approach and method in which observations are made, this study illustrates that the participation of emak-ematik in the political sphere cannot be separated from the influence of the patriarchal cultural system, but it must be recognized that the movement for freedom is in line with liberal feminism. The self-concept of emak-ematik in determining attitudes is not entirely based on rationality or ideology, but there are still many who choose to tend to momentary beliefs. So whoever actually becomes the winner is not a big deal for emak-ematik.

PENDAHULUAN

Perhelatan pemilihan baik dalam konteks pemilihan kepala daerah, pemilihan calon anggota legislatif ataupun pemilihan presiden banyak memunculkan fenomena-fenomena baru, salah satunya fenomena kaum perempuan yang banyak menjadi incaran untuk mendulang suara dalam kontes demokrasi tersebut. Berdasarkan data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), Daftar Pemilih Tetap (DPT) di Dalam Negeri sebesar 190.779.466 yang terdiri dari 865.700 laki-laki (43,48%) dan 1.125.445 perempuan (56,52%) (KPU, 2019). Dengan demikian jumlah suara kaum perempuan secara statistik sungguh sangat menentukan pada pemilihan Capres dan Cawapres periode 2019-2024 antara kandidat Jokowi Widodo-Makruf paslon 01 Amin dan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno paslon 02.

Fenomena yang terjadi pada perhelatan demokrasi pemilihan presiden dan wakil presiden Republik Indonesia pada tahun 2019, banyak memberikan warna yang sangat berbeda dikarenakan kaum perempuan dapat menyuarakan kebebasannya dalam menentukan pasangan yang menjadi pilihannya. Kaum perempuan yang terkesan terlebeli oleh stigma lemah

dalam struktur anak (Nawir & Risfaisal, 2015), tidak memahami politik, akan tetapi pada saat pemilu 2019 sangatlah berbeda. Kaum perempuan yang teridentifikasi sebagai kaum emak-emak ini ternyata dalam perjalanan pilpres 2019 banyak memberikan gerakan-gerakan yang mengagumkan. Para kaum emak-emak ini secara berani dan lantang turun ke lapangan, ataupun memberikan opini di media sosial serta memviralkan apa-apa yang dirasakan oleh mereka baik positif ataupun negatif ke masyarakat, sesuai dengan dukungan mereka kepada kandidat yang bertarung.

Suasana ini menunjukkan bahwa eksistensi dari kaum perempuan bukan saja hanya berkuat pada hal-hal yang cenderung feminis ataupun lemah seperti halnya pandangan sistem patriarki yang seringkali kita temui. Namun merupakan sebuah embrio kebebasan berpikir dan bertindak bagi kaum emak-emak dalam menyuarakan pilihannya. Sebutan emak-emak yang lekat pada gerakan perempuan ini memiliki keterkaitan erat dengan *tagline* kampanye #2019GantiPresiden yang tertuju pada pasangan kandidat Capres dan Cawapres Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Meskipun istilah emak-emak (atau emak dalam bentuk tunggal)

tidak asing di telinga kita, akan tetapi karena digunakan pada momen pemilu, istilah dan makna kata “emak” ini menjadi komoditas yang diperdebatkan. Hal ini dilatarbelakangi karena kata “emak” memiliki nilai jual untuk dapat ditransfer pada penanaman kognitif dengan mudah kepada masyarakat yang tentunya memiliki implikasi komodifikasi di pemberitaan baik media konvensional dan media baru.

Akan tetapi banyak juga kaum perempuan yang melihat istilah “emak” tersebut memiliki konotasi yang merendahkan derajat perempuan. Dalam salah satu Kongres Wanita Indonesia (KWI) mengancam penggunaan istilah emak-emak, dan menyatakan preferensi bagi ibu-ibu Indonesia untuk disebut ibu bangsa. Istilah ibu bangsa ini di plokamirkan oleh kelompok yang mendukung pasangan Capres dan Cawapres Jokowi Widodo-Ma’ruf Amin, yang tentunya hal ini kita amini sebagai bagian dari perlawanan politik.

Banyak kita dapati foto-foto yang beredar di media sosial dengan keterangan “*the power of emak-emak*” menggambarkan perempuan dalam situasi yang penuh perjuangan serta merupakan bagian dari peran aktif partisipasi politik perempuan di pilpres 2019 (Asri, 2019). Sering kali kata emak

terilustrasi seakan identik dengan perempuan paruh baya yang memiliki problematik pada masalah ekonomi yang kurang menguntungkan, ataupun sebutan emak menunjukkan pada status sosial yang terpinggirkan, kurang ‘gaul’ dan kurang berwawasan terlebih dalam kancah perpolitikan.

Disisi lain istilah emak biasanya digunakan oleh anak-anak di pulau Jawa, Sumatera, dan beberapa pulau lain untuk memberikan panggilan kepada ibu mereka. Istilah emak umumnya dianggap sebagai bentuk pribumi dari istilah mama atau ibu yang umum digunakan di daerah perkotaan di Indonesia. Secara historis banyak yang melihat istilah emak sebagai bentuk pemberdayaan perempuan. Emak meningkatkan akan kekuatan dan otoritas perempuan Indonesia. Istilah tersebut menunjukkan bagaimana perempuan menunjukkan eksistensinya dengan menentang *stereotype* bahwa perempuan bukan hanya bertugas untuk tinggal di rumah dan disibukkan dengan mengurus kebutuhan suami dan anak-anak mereka, melainkan perempuan memiliki kebebasan dan hak yang sama untuk menentukan pilihannya sesuai dengan keinginannya.

Fenomena kampanye menjelang pemilihan presiden dan wakil presiden

tahun 2019 telah memicu perubahan akan gagasan kemerdekaan, kebebasan, dan ketahanan perempuan. Harus kita akui Indonesia dengan sistem patrialisnya seringkali banyak memberikan tekanan bagi para perempuan untuk dapat menyuarakan kebebasan mereka dalam aspirasi politiknya yang seringkali terbentur pada doktrin-doktrin agama, norma ataupun nilai-nilai kepantasan yang membatasi pada mobilitas dan kebebasan berekspresi mereka. Berbagai cara berbeda yang mungkin ingin diungkapkan oleh perempuan untuk kepentingan politik mereka masih jarang dipikirkan. Memang benar bahwa keyakinan dan orientasi ideologis perempuan sering dipengaruhi oleh unsur ekonomi, akan tetapi *stereotype* yang merendahkan dan menyederhanakan perempuan sebagai partisipator pemilu pasif di era keterbukaan pada informasi publik sangatlah naif untuk kita kesampingkan.

Gerakan feminisme pada arah pembebasan berpikir dan menyuarakan aspirasi politiknya bukan hal yang mudah di Indonesia. Karena bagaimanapun menepis dan merubah pada pemikiran-pemikiran pembebasan kaum perempuan belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat Indonesia.

Walau demikian usaha pemerintah untuk dapat memberikan peran kepada kaum perempuan salah satunya dengan menerbitkan peraturan bahwa partai politik harus memberikan kuota 30% sebagai keterwakilan perempuan.

Partai-partai politik dan politisi yang mayoritas laki-laki menyadari bahwa suara kaum perempuan lebih besar dan militan dalam menggunakan hak suaranya. Tidaklah heran para politikus tersebut berbicara kepada publik dengan mengatasnamakan perempuan atau emak-emak. Ketika mereka berbicara tentang emak-emak, penggunaan istilah itu tidak lagi terdengar memberdayakan, namun justru terdengar sebuah komodifikasi. Politisasi baru dari istilah emak tampaknya menghancurkan gagasan kemerdekaan perempuan yang tertanam kuat didalamnya, melainkan hanya sebagai sebuah jargon untuk menarik massa dalam memperebutkan kekuasaan. Apapun istilah atau jargon yang dikedepankan baik emak-emak atau ibu bangsa sejatinya merupakan aksesoris simbolis untuk mendekatkan kaum perempuan pada pasangan pilpres 2019 (Amalia, 2019). Telah banyak penelitian terkait dengan tema perempuan, namun demikian kajian ini bertujuan menganalisis terkait dengan

eksistensi dan perlawanan kaum emak-emak dalam paradigma feminisme pada pilpres 2019. Salah satu keunikan pada kajian ini adalah dengan melihat bagaimana pergerakan yang dilakukan oleh kaum emak-emak ini pada perspektif feminisme.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Diri

Perlawanan dan kesadaran bertidak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keputusan seseorang melakukan tindakan tidak luput dari sebuah pengungkapan Konsep diri bukan saja terkait dengan apa yang dipikirkan akan tetapi juga tentang apa yang dirasakan. William D. Brooks menjabarkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri, dimana persepsi diri tersebut dapat bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep diri yang dilakoni oleh para emak-emak yang ikut terjun langsung pada politik dan berperan dalam penyebaran informasi meyakini akan kebenaran mengenai dirinya sebagai individu, ego dan hal-hal yang dilibatkan didalamnya (Brooks & Platz, 1968) , selain dari itu konsep diri adalah sebuah deskripsi mental seseorang (Hurlock, 2007), terdiri dari berbagai aspek diantaranya 1) Aspek Fisiologis, yaitu

berkaitan dengan unsur-unsur seperti warna kulit, bentuk dan sebagainya; 2) Aspek Psikologis : yaitu yang terkait pada ranah kognitif, afeksi dan konasi; 3) Aspek Psiko-Sosiologis; 4) Aspek Psiko-Spiritual; 5) Aspek Psikoetika dan Moral (Agoes, 2007). Disisi lain keputusan merupakan suatu proses pemilihan satu dari beberapa pemikiran dari alternatif (Muldi, 2021)

Feminisme

Studi feminisme telah merambah pada banyak bidang seperti sosial, politik dan budaya. Perspektif dan kacamata pada frame feminisme mengungkap pada sebuah kondisi yang memiliki ketimpangan/ketidakadilan bagi mereka yang diperlakukan secara tidak setara, dimarjinalkan maupun tersisih dalam sebuah struktur masyarakat. Konteks feminisme pada teks media bersamaan dengan konsep minoritas, *power*, dan gender. Sebab dalam perkembangannya feminisme tumbuh tidak hanya menjadi konsep "perempuan" saja, tapi jauh dari itu menjadikan perempuan memiliki kesamaan dan kesetaraan persamaan dengan kaum laki-laki.

Gerakan feminisme selalu dinamis, menyesuaikan pada perubahan dan perkembangan zaman. Bentuk

penindasan ataupun eksploitasi serta pembungkaman pada kaum perempuan masih selalu ada walaupun dalam bungkus yang halus. Bell Hooks mendefinisikan “Feminisme sebagai sebuah pergerakan untuk mengakhiri *sexism*, eksploitasi berdasarkan seks dan opresi terhadapnya” (Hooks, 2000). Perspektif ini secara luas memberikan gambaran teori ini tidak hanya berfokus pada isu gender dan opresi, akan tetapi secara umum pada perubahan sosial, menghancurkan penghalang yang diciptakan oleh struktur hierarkis dan patriarkal, sehingga melipatgandakan suara-suara dan mewujudkan partisipasi komunitas-komunitas yang sebenarnya. Pengertian komunitas jika kita tarik dalam kancah pemilu adalah mereka yang berani menyuarakan apa yang menjadi pilihannya sesuai dengan pilihan dan keyakinannya.

Dalam perkembangannya teori feminisme terbagi atas beberapa aliran diantaranya: 1) feminisme liberal, 2) feminisme radikal, 3) feminisme sosialis, 4) feminisme *psychoanalytic*, 5) feminisme *care-focused*, 6) feminisme multicultural, 7) feminisme *ecofeminist*; dan 8) feminisme *postmodern* (Tong & Botts, 2018).

Aliran teori feminisme liberal lahir atau ada untuk melawan hambatan bagi

perempuan untuk mendapatkan kesempatan di berbagai bidang apapun, seperti Pendidikan, Kesehatan, ekonomi dan politik (Maulana et al., 2021). Secara jelas Gerakan feminisme liberal ini mendorong perempuan untuk masuk dalam ranah strategis yang kompetitif dan inisiatif dalam bekerjasama (Tong & Botts, 2018). Berkaca pada pemahaman ini sejatinya laki-laki dan perempuan sebagai makhluk rasional yang secara esensial sama, tidak ada alasan yang dapat diperdebatkan untuk memisahkan dan memilah-milah laki-laki dan perempuan berdasarkan fisik karena pada dasarnya keduanya setara.

Gerakan feminisme dalam kancah politik khususnya piplres jelas memberikan pemahaman dan pencerahan bahwa apa yang dirasakan oleh kaum perempuan ataupun emak-emak merupakan sebuah keniscayaan ekspresi yang harus di apresiasi. Teori feminisme liberal ini memberikan suatu perbedaan persepsi kepada masyarakat dan berusaha agar kemudian mereka mendapatkan hak dan mendapatkan suatu “*stereotyp*” yang positif terhadap apa yang mereka lakukan. Karena bagaimanapun gerak ataupun perilaku yang dilakukan oleh kaum perempuan ataupun emak-emak ini dalam lingkup politik di Indonesia yang masih

menganut pada paham patriarki sejatinya tidaklah mudah dan akan selalu diukur pada norma-norma patriarki yang terkadang merugikan perempuan.

Domain utama dalam cara pandang sistem patriarki adanya suatu perbedaan biologis yang *absolut* diantara laki-laki dan perempuan, sebagai bahan alasan kebenaran dalam cara mereka menempatkan dimana wilayah laki-laki dan perempuan (Sakina, 2017). Dalam pilihan politik pun kaum perempuan hanya sebagai sebuah hiasan bahkan tidak memiliki kebebasan pada apa yang diyakininya. Hal itu dikarenakan politik sebagai bagian yang tabu untuk di geluti oleh para perempuan, politik hanya berbasiskan pada pola pikiran kaum laki-laki saja. Pada pilpres 2019 jelas hal ini telah mengalam transformasi dimana kaum perempuan yang menjargonkan sebagai kaum emak-emak berani melakukan perubahan dalam perilaku tindakan politik

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2019). Untuk menjawab bagaimana gerakan perlawanan emak-emak ini sebagai bagian dari gerakan kebebasan feminisme liberal maka

metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Pendekatan kualitatif menurut *Bagdon* dan *Taylor* dalam (Moleong, 2021) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Dalam pendekatan kualitatif data yang dihasilkan berbentuk kata, kalimat dan gambar untuk mengeksplorasi bagaimana kenyataan sosial yang terjadi dengan cara mendeskripsikannya.

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara, yaitu merupakan proses untuk memperoleh keterangan untuk mencapai tujuan penelitian yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi verbal berupa percakapan.
2. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap teks yang ada di media baik media sosial ataupun surat kabar sebagai data analisis dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Perhelatan dari pemilihan presiden pada tahun 2019 sesungguhnya merupakan ritual demokrasi biasa yang ada di Indonesia

setiap lima tahun sekali, dan masyarakat sesungguhnya telah terbiasa dengan sistem pemilihan langsung ini, semenjak pertama kali pemilihan Presiden dan Waki Presiden Indonesia dipilih secara langsung dari tahun 2004 atau yang di kenal dengan istilah *one man one vote* (khusus di Papua ada pengecualian). Adapun yang berbeda pada perhelatan demokrasi ini berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 7 tahun 2007 bahwa pemilihan Pilpres ini dilangsungkan serentak dengan pemilihan anggota legislatif baik tingkat Kab/Kota, Provinsi, Nasional serta pemilihan anggota perwakilan daerah (DPD).

Akibat dari pemilu serentak ini, memiliki implikasi bagi para partai pengusung calon presiden dan wakil presiden, dimana mereka harus bekerja keras dalam hal meyakinkan kepada masyarakat akan pilihannya yang terkadang kontradiktif antara untuk meningkatkan elektabilitas partai atau elektabilitas capres dan cawapres yang diusung oleh partai. Hal ini tentunya memiliki korelasi pada signifikansi bagi mereka yang mencalonkan diri menjadi anggota legislatif ataupun perwakilan daerah dalam berkampanye.

Situasi lain penetapan capres dan cawapres pada konstelasi politik 2019,

seperti mengulang pada 5 tahun silam, ketika yang bertarung pada capres masih dengan wajah yang sama yaitu Jokowi Widodo dan Prabowo Subianto. Dengan demikian akan sangat jelas masyarakat khususnya bagi kaum perempuan atau emak-emak teringat pada masa kampanye kedua calon ini yang bertarung di pilpres 2014 dimana pada saat itu Jokowi memenangkan pemilihan dan menjadi presiden Indonesia yang ke tujuh. Pertarungan keduanya di tahun 2019 bagaikan *rematch*, tentunya menjadi sangat peka dan ketat, karena bagaimanapun masyarakat tentunya akan terbelah dan terpicu pada bagaimana mereka menetapkan pilihannya. Masyarakat dalam hal ini para emak-emak tidak memiliki alternatif pilihan lain, walaupun kemudian alternatif sebagai indikator *intervening* (penguat) berada pada sosok wakil yang mendampingi, yaitu KH. Maaruf Amin sebagai wakil dari Jokowi Widodo dan Sandiaga Uno sebagai Wakil dari Prabowo Subianto.

Seyogyanya kampanye pemilu merupakan kesempatan besar bagi masyarakat yang telah masuk dalam daftar pemilih untuk dapat melakukan penyaringan informasi yang memperkuat pada keteguhan atas pilihan yang mereka tetapkan. Ketika

kampanye menekankan pada karakteristik kandidat seperti posisi politik calon terhadap isu tertentu, maka kampanye memudahkan pemilih untuk mengidentifikasi kandidat yang paling beralienasi dengan preferensinya (Zuhro, 2019). Melalui kampanye, pemilih mengukur posisi kebijakan peserta pemilu, baik paslon maupun parpol. Sebaliknya, kandidat maupun parpol juga ingin meyakinkan pemilih dengan menunjukkan keberpihakannya terhadap isu-isu yang diyakini dapat mengantarkannya kepada kemenangan (Bélanger et al., 2018).

Upaya membangkitkan kepercayaan perempuan dapat dilakukan dengan cara membangkitkan mereka sebagai bagian penting pada perubahan politik yang akan berimbas pada perbaikan sektor ekonomi yang menjadi permasalahan di kaum emak-emak. Sekilas jika kita lihat pada kondisi pilpres 2019 hampir mirip apa yang dilakukan oleh para tim sukses kedua pasangan ini dalam memikat dan mendekatkan diri pada kaum perempuan atau emak-emak ini. Angka kaum perempuan atau emak-emak dengan melihat dari jumlah DPT yang ada, tentunya memiliki arti yang sangat penting dalam konstelasi politik di Indonesia. Konsekuensi logis dimana

kemudian kedua calon ini, dengan sumber daya yang ada, akan mencoba menarik para kaum emak-emak menjadi bagian penting untuk mendukung calon yang di usung.

Kehadiran media sosial seakan memberikan ruang publik dan memberikan harapan serta kesempatan bagi kaum emak-emak untuk menunjukkan eksistensinya. Penggalangan suara dan rasa kebersamaan hingga suara keprihatinan seakan dapat diluapkan pada media sosial. Bentuk luapan yang tertulis pada media sosial tersebut menyiratkan sebuah perlawanan bagi kaum emak-emak. Selain itu media *mainstream* pun turut serta meramalkan berita-berita tersebut karena bagaimanapun harus diakui berita kampanye baik yang mendukung ataupun menolak selama memiliki nilai rating dan layak untuk di jual maka media tidak akan segan memberitakannya.

Partai Emak-emak Pendukung Prabowo-Sandi Dideklarasikan

Kamis, 23 Agustus 2018 08:54 WIB



Deklarasi Partai Emak-emak Pendukung Prabowo-Sandi (PEPES) di Duren Sawit, Jakarta Timur, 18 Agustus 2018 lalu.

Sumber: Tribunnews-2018



sumber Detik -2018

Pertarungan pilpres 2019, bukan sekedar pada pemilihan sosok semata, akan tetapi bagi kaum perempuan ajang pilpres sangat erat dengan keterkaitan dan keinginan mereka untuk dapat memberikan perubahan dan ketetapan pilihannya sesuai dengan keyakinannya. Walaupun secara jujur, bahwa kaum perempuan yang tergerak dan melakukan aktivitasnya dengan menyebarluaskan pilihannya secara bebas melalui media sosial. Dalam hal ini, maka konteks pemilihan para kaum emak-emak bukan lagi berazaskan pada siapa partai yang mengusung, akan tetapi mereka lebih condong melihat pada figur yang terlibat dalam pemilihan tersebut. Harus dilihat ini merupakan gerakan perlawanan pada ketidakpuasan selain suasana batiniah yang memberikan andil dalam konteks para emak-emak ini ikut terjun langsung pada pilpres tersebut diantaranya: 1)

Keadaan dan kondisi Indonesia yang memiliki kecenderungan ekonomi melambat; 2) Bahan pokok yang terasa terus merangkak naik; 3) Maraknya fenomena-fenomena korupsi

Ketiga faktor ini secara langsung memberikan dampak yang besar bagi para emak-emak selain berpartisipasi langsung ikut dalam pilpres 2019, juga mereka lakukan kampanye secara langsung sesuai dengan keyakinan pilihannya. Tentunya, jika kita kemudian bahas, siapa yang kemudian dijadikan rujukan pilihan para emak-emak ini adalah mereka yang menjadi pendukung Prabowo Sandi. Walaupun berdasarkan polling yang dilakukan oleh CEO Polmark Indonesia, bahwa kaum perempuan atau emak-emak yang memilih pasangan Jokowi-Maaruf Amin sebesar 40,5%, Prabowo Sandi ini sekitar 25%, dan 34,5% masih belum menentukan pilihan.

Gerakan yang dilakukan oleh para emak-emak tersebut, jika kemudian kita lihat sangat menarik. Secara sadar, mereka telah melakukan suatu gerakan perlawanan yang mengubah pada cara berpikir yang selama ini kita pikir bahwa para emak-emak ini berkuat pada wilayah tataran serta pemahaman politik yang dangkal atau sekedar menjadi partisipasi pasif semata atau

menjadi agen, akan tetapi mereka telah menjadi aktor dan berada pada barisan depan yang terkadang langsung bersinggungan dengan lawan politiknya.

Para emak-emak sangat sadar, bahwa apa yang kemudian lakukan dengan mendukung salah satu calon yang ada, tidak membawa pengaruh langsung pada apa yang mereka bayangkan dan perjuangkan, akan tetapi dalam hal ini mereka merasa bahwa gerakan yang mereka lakukan dikarenakan keyakinan mereka pada paslon yang ada.

Penamaan label emak-emak di pihak Prabowo Sandi tidak lantas dianggap sebagai sebuah penghinaan bagi kaum perempuan, bahkan mereka malah memviralkan istilah emak-emak ini dan menjadi peniruan bagi daerah-daerah lain, hal ini layaknya teori spiral dalam komunikasi, dimana penyebaran informasi mengakibatkan pada perluasan wilayah. Para emak-emak ini merasa pada pilpres 2019, mereka dapat mengekspresikan apa pilihannya.

Apa yang dilakukan oleh para emak-emak ini sesungguhnya merupakan pergerakan yang dapat diartikan sebagai gerakan baru dan kebangkitan dari kaum perempuan. Fenomena yang menarik adalah, bahwa kebangkitan banyak diikuti oleh para

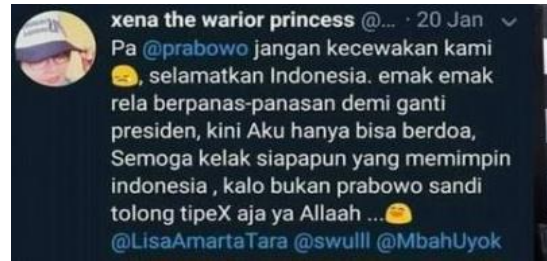
ibu-ibu yang telah berumur. Hal yang harus kita acungkan jempol jika kebangkitan ini dilakukan oleh mereka gerakan kaum feminisme, ataupun para perempuan yang masih muda maka tidaklah heran, akan tetapi sangat lah luar biasa kebangkitan ini dilakukan oleh para ibu-ibu yang memiliki latar belakang yang berbeda serta tingkat pendidikan yang beragam, yang secara nyata mereka terjun pada gerakan politik praktis yang seyogyanya ini kebanyakan peran dari kaum lelaki.

Dalam pandangan pada perspektif patriaki, harus kita akui bahwa peran perempuan seakan menjadi nomor dua, akan tetapi jika kita lihat peran perempuan itu sangat berat dan cenderung menjadi bias, yaitu menjadi seorang ibu dan juga menjadi perempuan karir. Secara sederhana peran perempuan adalah sebagai warga negara yang memiliki kesempatan pada beragam macam jenis pekerjaan dan sebagai ibu atau istri dalam keluarga (Nursaptini et al., 2019). Pada pilpres 2019 partisipasi politik kaum emak-emak, begitu nyata ditunjukkan dengan secara jelas menentukan apa yang menjadi pilihannya.

Dalam pandangan ini, kaum emak-emak melihat bahwa partisipasi politik bukan lagi sebagai kewajiban mereka

dalam mensukseskan agenda negara, akan tetapi telah menjadi hak bagi perempuan untuk dapat bebas melakukan gerakan dan pendapat sesuai dengan pilihannya. Mereka yang melihatnya dalam dimensi "hak" akan cenderung untuk aktif dalam berbagai dinamika politik. Sedangkan yang masih memaknai dalam perspektif "kewajiban" cenderung melihatnya sebagai tugas yang harus dilakukan sebagai warganegara untuk berkiprah di ranah politik.

Hal lain yang cenderung memberikan efek pada bagaimana meningkatnya partisipasi perempuan di piplres adalah adanya ruang publik di media sosial, yang dapat diakses dan digunakan oleh siapapun tanpa ada batasan. Ruang publik tersebut hadir sebagai arena peperangan dengan ragam ideologi dan kepentingan didalamnya. Oleh karenanya para kaum emak-emak yang relatif cepat terpengaruh dan semangat tinggi menjadikan media sosial ini sebagai jalan untuk meluapkan segala pikiran dan keyakinannya. Beberapa *capture* yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, yaitu:



facebook, warganet beruuka

21 Desember 2018 by Biren Muhammad



Jika melihat bagaimana mereka mengungkapkan perasaannya pada unggahannya, sangat terlihat mereka memiliki keyakinan atas pilihan mereka. Walaupun, dalam perjalanannya narasi demokrasi yang mereka buat seringkali membuat emak-emak ini menghadapi banyak rintangan, seperti masuk dalam ujaran kebencian, atau melanggar pada Undang-Undang ITE. Tapi dalam kajian ini, peneliti melihat dalam sudut pandang bagaimana kaum emak-emak ini berani menyuarakan apa yang mereka pikir sebagai suatu kebenaran dan ketetapan pilihan menurut logika dan ideologi mereka.

Relasi yang sangat kuat dalam penggalangan kampanye yang dilakukan oleh Prabowo - Sandiaga Uno seringkali mengkaitkan para emak-emak ini

dengan tingginya harga kebutuhan pokok. Salah satu contoh yang sempat viral di media sosial adalah ketika cawapres Prabowo Subijanto ini menyatakan bahwa uang belanja seratus ribu Rupiah hanya cukup untuk membeli bawang dan cabai, dimana hal ini banyak diamini oleh para kaum emak-emak yang merasakannya.

Konsep diri kelompok perempuan atau emak-emak yang secara sadar menjadi komunikator dan pionir politik memiliki peranan yang sangat besar, yang terkadang secara sadar ataupun tidak banyak konsekuensi yang mereka akan hadapi setelah hasil dari Pilpres ini, salah satunya adalah mereka yang kalah akan menjadi kaum yang termaginkan atau mungkin mejadi bagian yang merasa tidak nyaman di tengah kelompok mayoritas. Hal ini seperti diutarakan oleh salah satu narasumber, berinisial I (ASN) dan Lina (Ibu Rumah Tangga) :

“ saya rasa, saya sangat sadar dengan apa yang saya perjuangkan dan saya yakini benar. Saya sebagai pendukung paslon no 2, masuk dalam pasukan emak-emak berjuang untuk mendapatkan perubahan yang nyata. Walaupun saya tahu, bahwa ASN itu haruslah netral, akan tetapi ini adalah kebebasan yang harus saya perjuangkan,

caranya dengan tidak langsung membuat pernyataan mendukung akan tetapi lebih pada kritik”.

“.....walaupun saya tinggal di luar, akan tetapi saya sangat cinta dengan Indonesia. Dalam diri ini, saya ingin memberikan sumbangsih dengan cara memberikan informasi- informasi dan dukungan kepada paslon nomor 2, dikarenakan saya melihat bahwa permasalahan dan besarnya Negara Indonesia harus ditangani oleh mereka yang berpikiran serius dan hal tersebut cocok di paslon nomor 2.

Berkaca dengan apa yang ditorehkan dan dijelaskan oleh narasumber bahwa terdapat keyakinan pada konsep diri mereka, bahwa jelas ranah pemikiran mereka dalam memilih pasangan 02 terbentuk dari penanaman persepsi serta kekuatan pada pembentukan rasionalitas berpikir. Partisipasi perempuan dalam pemilu telah diakui sejak Indonesia merdeka. Selain jumlah pemilih perempuan yang menempati lebih separuh jumlah pemilih, disisi lain perempuan lebih efektif daripada laki-laki karena keteguhan pendiriannya. Maka tidaklah heran jika capres-cawapres pun mencoba memobilisasi dan

menargetkan kaum perempuan untuk memilih dirinya.

Walaupun tidak ada perwakilan kaum perempuan, ternyata hal ini tidak menyiratkan bagaimana mereka antusias dalam berpolitik. Tidak juga selamanya, bahwa mereka setuju dan percaya bahwa tokoh dari perempuanlah yang mengerti dan pasti membantu pada kebutuhan dan kepentingan kaum perempuan. Terbukti ketika Megawati mencalonkan diri sebagai presiden periode 2014-2019, dia kalah. Artinya tidak ada korelasi pada persamaan gender dalam hal meneguhkan keyakinan dalam diri emak-emak ini sesungguhnya.

Jiika kita kategorikan maka terdapat 3 golongan emak-emak pada pilpres 2019 ini, yaitu 1) Mereka yang memang sangat loyal kepada paslon 02; 2) Mereka yang memilih 02 dikarenakan pada keyakinan rasional; 3) Mereka yang memilih 02 dikarenakan pada keyakinan sesaat. Adapun penjabarannya adalah :

1. Mereka yang memang sangat loyal kepada paslon 02, adalah mereka kaum emak-emak yang melihat pada sosok paslon 02. Umumnya mereka yang melihat kepada paslon 02 khususnya prabowo merupakan sosok yang mereka percayai. Sehingga apapun yang

paslon 02 katakan atau pun isu negativ yang terkait dengan 02 tidak akan mengurungkan dan menjadikan pertimbangan untuk memilih paslon 02 tersebut. Kelompok ini, dapat menjadi embrio sebagai barisan yang militan, sehingga tidak jarang apa yang mereka lakukan bukan lagi sebagai penggembira atau sebagai tempat penerima pesan, akan tetapi telah menjadi aktor politik yang harus diperhitungkan.

2. Mereka yang memilih 02 dikarenakan pada keyakinan rasional, adalah mereka kaum emak-emak yang melihat pada sosok paslon 02 dikarenakan memberikan gambaran serta gagasan-gagasan yang mereka pikir sangat rasional dan dapat diterima oleh kaum emak-emak untuk dapat di implementasikan. Kelompok ini, sangat membandingkan dengan fenomena yang ada, walaupun memang ketika mereka membandingkan belum tentu mereka mendapatkannya dari sumber yang dapat di percaya.
3. Mereka yang memilih 02 dikarenakan pada keyakinan sesaat, adalah mereka yang

tergerak hanya karena dorongan sesaat, atau dapat dikatakan sebagai penggembira. Contoh para kaum ini adalah mereka yang memilih karena gantengnya Sandiaga Uno, atau gagahnya Prabowo. Yang dijadikan alasan untuk ketepatan pilihan mereka biasanya tidak terbentuk pada rasionalitas yang ada.

Secara implisit, bagaimana emak-emak ini menjadi representatif kemenangan kaum perempuan, belum dapat dikatakan benar. Gerakan yang emak-emak lakukan secara berani mengungkapkan apa yang mereka anggap benar dan dikonsumsi oleh publik jika dilihat dari perspektif lebih luas, merupakan perjuangan dan kemenangan kaum feminisme liberal. Tekanan-tekanan yang mereka terima, bukan kemudian mereka jadikan sebagai sebuah ketakutan akan tetapi mereka lebih semangat dan bersatu. Harus kemudian kita bagi lagi, bahwa feminisme yang *real* ada di dalam pertarungan emak-emak ini, bukan feminisme yang terkait dengan gerakan bebas yang tanpa aturan, akan tetapi feminisme yang terjadi pada tataran dialogis yang artinya mereka masih memegang pada norma serta ketentuan

dan budaya yang ada. Sehingga apa yang kemudian dapat dikembangkan dalam hal ini politik hanya dijadikan sebagai gerakan yang bersifat temporer, sehingga sangat tidak logis jika kemudian kaum emak-emak menjadi sebuah gerakan yang militan.

SIMPULAN

Keberadaan kaum *emak-emak* sangat berperan besar dalam memberikan gambaran dan peran penting dalam pilpres 2019, bukan saja dianggap sebagai pelengkap akan tetapi menjadi garda depan yang terkadang harus berhadapan dan berkonfrontasi di medan kampanye yang berfungsi untuk memberikan suara yang signifikan sesuai dengan simbolik yang diciptakan kedua pasangan capres-cawapres sebagai upaya untuk menarik dukungan suara pemilih perempuan.

Perlakuan kepada Perempuan dalam pesta demokrasi masih dianggap lemah walaupun menempati lebih separuh jumlah pemilih pada Pemilu 2019 ini tetapi perempuan hanya dipandang sebagai pendulang suara melalui mobilisasi pemilih perempuan. Perempuan dianggap dapat mempengaruhi sesama pemilih perempuan atas dasar kesamaan identitas.

Masih banyak kaum emak-emak yang memilih lebih cenderung pada kayakinan sesaat bukan pada ideologi yang ada, artinya lebih cenderung damai dan menerima. Sehingga siapapun sesungguhnya yang menjadi pemenang bukanlah masalah bagi kaum emak-emak ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, D. (2007). Psikologi Perkembangan. Bandung, Rafika Aditama.
- Amalia, L. S. (2019). Upaya Mobilisasi Perempuan Melalui Narasi Simbolik Emak-Emak dan Ibu Bangsa™ Pada Pemilu 2019. *Jurnal Penelitian Politik*, 16(1), 17–33.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*.
- Asri, R. (2019). Pemaknaan The Power of Emak-Emak di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 92–103.
- Bélanger, É., Nadeau, R., Henderson, A., & Hepburn, E. (2018). *The national question and electoral politics in Quebec and Scotland* (Vol. 3). McGill-Queen's Press-MQUP.
- Brooks, W. D., & Platz, S. M. (1968). The effects of speech training upon self-concept as a communicator. *Communication Education*, 17(1), 44–49.
- Hooks, B. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. Pluto Press.
- Hurlock, E. B. (2007). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang hidup. Erlangga: Jakarta.
- KPU. (2019, May 21). *Perubahan Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) Dalam Negeri dan Luar Negeri Hasil Perbaikan Ketiga Tingkat Nasional Pemilu Tahun 2019*. <https://opendata.kpu.go.id/datas-et/1a83d8c25-De0a28f3d-D1f0b525a-652fe>.
- Maulana, A. M. R., Farhah, Y. K. Y., & Syifa, N. A. (2021). Liberal Feminism: from Biblical Tradition to the Emergence of CEDAW. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 243–254.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muldi, A. (2021). MODEL KOMUNIKASI DALAM PENGELOLAAN KONFLIK PEMBANGUNAN GEOTERMAL DI KABUPATEN SERANG. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 12(1).
- Nawir, M., & Risfaisal, R. (2015). Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1).

- Nursaptini, M. S., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). Budaya patriarki dan akses perempuan dalam pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 12(2), 16–26.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Tong, R., & Botts, T. F. (2018). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*. Routledge.
- Zuhro, R. S. (2019). Demokrasi dan pemilu Presiden 2019. *Jurnal Penelitian Politik*, 16(1), 69–81.